

Ulumul Qur'an dalam Konteks Pendidikan

Epik Teyebu

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
epikteyebu3@gmail.com

Kasim Yahiji

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id

Rahmin Thalib Husain

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
rahminthalibhusain@iaingorontalo.ac.id

Ilyas Daud

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id

Alamat: Jl, Gelatik 1, Kelurahan Heledula Utara, Kec.Kota Timur
Korespondensi penulis: epikteyebu3@gmail.com

Abstract. *The Qur'an as a beacon of life for Muslims has holiness, authenticity and breadth of discussion that never dries up, in fact it cannot be refuted in line with advances in science and technology. The existence of the Al-Qur'an revealed by Allah as a revelation to the Prophet Muhammad SAW in the form of a mushaf has very interesting and complex dynamics to be studied and practiced as a guide to mankind. The word tarbiyah is used for a broader meaning, namely the process of coaching and direction for the formation of personality and mental attitudes, while the word taklim is used for a more specific meaning, namely the process of providing provisions in the form of knowledge and skills and ta'dib is the material taught including language lessons, speech lessons, good writing lessons, history lessons about heroes and great commanders in order to absorb the experience of their success, swimming, archery and horse riding (skills lessons). Based on the terms above, education according to the Qur'an is formulated as an effort carried out in a planned and gradual manner to provide knowledge, skills and mental attitudes to students as provisions for carrying out their duties as servants and caliphs of Allah on earth. Based on the terms above, education according to the Qur'an is formulated as an effort carried out in a planned and gradual manner to provide knowledge, skills and mental attitudes to students as provisions for carrying out their duties as servants and caliphs of Allah on earth. The aim of education according to the Qur'an is to develop humans so that they are able to carry out their functions as servants of Allah and His caliphs in order to build this world in accordance with the concepts set by Allah or in other words to make humans devoted to Allah SWT.*

Keywords: *Ulumul Quran, Education*

Abstrak. Al-Qur'an sebagai lentera kehidupan umat islam memiliki kesucian, keaslian, dan keluasan pembahasan yang tidak pernah kering, bahkan tidak terbantahkan lagi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eksistensi Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai wahyu nya kepada Nabi Muhammad SAW yang berbentuk mushaf memiliki dinamika yang sangat menarik dan kompleks untuk dipelajari dan diamalkan menjadi penuntun kepada umat manusia. Kata tarbiyah digunakan untuk makna yang lebih luas yaitu proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental sedangkan kata taklim digunakan untuk makna yang lebih khusus yakni proses pemberian bekal berupa pengetahuan dan keterampilan serta ta'dib merupakan materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan). Berdasarkan istilah diatas maka pendidikan menurut al-Qur'an dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 15, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Epik Teyebu, epikteyebu3@gmail.com

sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Kata kunci: *Ulumul Quran*, Pendidikan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai lentera kehidupan umat Islam memiliki kesucian, keaslian, dan keluasan pembahasan yang tidak pernah kering, bahkan tidak terbantahkan lagi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eksistensi Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai wahyunya kepada Nabi Muhammad SAW yang berbentuk mushaf memiliki dinamika yang sangat menarik dan kompleks untuk dipelajari dan diamalkan menjadi penuntun kepada umat manusia.

Al-Quran adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya. Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan, ilmu, dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Quran menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya-upaya menginternalisasi nilai-nilai Al-Quran sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; pertama, al-Qur'an sangat menghormati akal manusia. Harun Nasution menjelaskan bahwa ada tujuh kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan pentingnya akal yaitu kata *naẓara* (QS al-Qaaf/50: 6-7, al-Thaariq/86 : 5-7, al-Ghasiyah/88: 17-20), kata *tadabbara* (QS Shaad/38: 29, Muhammad/47: 24), kata *tafakkara* (QS al-Nahl/16: 68-69, al-Jasiyah/45: 12-13), kata *faqiha* (QS al-An'am/6: 25, 65, dan 98; al-A'raf/7: 179), kata *tadzakkara* (antara lain QS al-Baqarah/2: 221, 235, dan 282; al-An'am/6: 80, 152), kata *fahima* (antara lain QS an-Nisa/4: 78; al-An'am/6: 25 dan 65), dan kata *aqala* (antara lain QS al-Baqarah/2: 73-76, Ali Imran/3: 65 dan 118).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dan jenis penelitiannya yakni *library research* (studi pustaka). *library research* (studi pustaka) adalah penelitian yang memerlukan upaya dari peneliti mencari dan mengumpulkan referensi sebagai sumber informasi sehubungan topik pembahasan. Dalam proses pengumpulan data kepustakaan, maka bahan dicari, dilihat, dicatat dan diedit. Penelitian ini menggunakan Alqur'an dan Hadits terkait metode pembelajaran sebagai data primer. Adapun sumber data sekunder adalah berbagai *literature* yang berkaitan dengan topic atau publikasi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan Islam dalam segi umum merupakan ilmu pendidikan yang memiliki dasar Islam, sehingga pendidikan Islam harus bersumber pada al-Qur'an dan hadist Nabi. Pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hati, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan. Soejoeti berkeyakinan bahwa, pertama-tama, pendidikan Islam adalah pendidikan yang pembentukan dan pelaksanaannya didorong oleh keinginan dan semangat mewujudkan Islam yakni; nilai-nilai, baik atas nama lembaga maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menghargai dan sekaligus memasukkan ilmu ajaran Islam sebagai program studi yang akan diselenggarakan. Pendidikan Islam ialah pendidikan dalam dua pengertian di atas.

Sedangkan menurut Tajab secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu al-Quran dan hadist. Oleh karenanya kedudukan al-Qur'an dalam dunia pendidikan menjadi sumber rujukan utama, sebab semuanya terlahir dari pada al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Islam, bahwa sumber rujukan dasar dalam pendidikan Islam terdapat tiga hal, yaitu al-Qur'an, hadist, ijtihad. Dengan kata lain, bahwa yang dijadikan rujukan pertama dalam pendidikan adalah al-Qur'an.

Adapun terminologi pendidikan dalam Al-Quran yang mengacu pada pengertian secara spesifik, diantaranya adalah tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah.

a. Tarbiyah

Tarbiyah secara etimologi mempunyai banyak arti diantaranya pendidikan (education), pengembangan (upbringing), pengajaran (teaching), perintah (instruction), pembinaan kepribadian (breeding), memberi makan (raising), mengasuh anak.

Dalam pembahasan selanjutnya ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, bahwa kata tarbiyah lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan. Menurutnya, kata Tarbiyah' berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, dari kata raba-yarbu yang berarti bertambah atau tumbuh; karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kedua, dari kata rabiyyarba' yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Ketiga, dari kata rabbayarubbu' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Para ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa kata tarbiyah berasal dari tiga kata: Pertama berasal dari kata *ربو- ربي* yang berarti bertambah, tumbuh, Kedua berasal dari kata *ربي- ربي* yang berarti menjadi besar, Ketiga berasal dari kata *رب - يرب* yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara. Sedangkan menurut Al-Baidlawy kata al-rabb berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya kata *رب* terbagi menjadi tiga yaitu: rabb sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari 4 unsur yaitu: pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh, kedua mengembangkan seluruh potensi, ketiga mengarah fitrah dari seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilaksanakan secara bertahap.

b. Ta'lim

Kata *تعليم* ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata *علم* yang kata dasarnya *عليم*, mempunyai arti mengetahui. Kata *عليم* dapat berubah menjadi bentuk *اعلم* dan kadang dapat berubah menjadi *علم*, yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata *اعلم* yang bermashdar *اعالم* dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata *علم* yang mashdarnya berbentuk *تعليم* menunjukkan adanya proses rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar). Kata ta'allum mempunyai adanya sentuhan jiwa.

Menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau

bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).

Dengan demikian, kata ta'lim dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses ta'lim tersebut dilakukan oleh Allah Swt, malaikat, dan para nabi.

c. Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta'dib yang artinya pendidikan (udecation) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (discipline) peringatan atau hukum (punishment) hukuman-penyucian (chastisement).

Dalam terminologi ini Al-Attas memberikan definisi ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

Selanjutnya dalam sejarah, kata ta'dib digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (qushur) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketrampilan).

Berdasarkan uraian singkat di atas, ta'dib dibentuk berdasarkan ilmu atau pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan. Artinya, pendidikan Islam adalah upaya pembentukan akhlak mulia dengan transfer pengetahuan melalui pengajaran dan pengasuhan serta pembelajaran.

1. Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran. hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Alam dan segala isinya dalam pandangan islam termasuk hukum alam itu sendiri adalah ciptaan Allah. Maka seluruh sistem dan interaksi yang berlaku padanya terkait atau tidak dapat dilepaskan kemahabesaran Tuhan. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan baik bersifat empiris maupun tidak adalah berasal dari Allah dan diatur oleh-Nya. Bahkan keberadaan dan sistem yang berlaku padanya bergantung atas ketentuan Tuhan. Karena itu mengkaji fenomena alam berarti mengkaji hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Dan penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini. Justru itu, pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari ketauhidan atau keimanan, apapun materi atau bidang studi yang diajarkan. Ungkapan iqra' yang mengawali penyampaian pesan-pesan Illahi kepada manusia melalui Muhammad Saw dimana ungkapan itu bermakna tonggak utama dalam pencarian ilmu dikaitkan dengan Tuhan (iqra' bismi rabbik). Hal ini berarti belajar, meneliti, membaca, dan segala aktivitas pencarian ilmu lainnya selalu dimulai dari Allah.

Pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, maka ada 3 ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pendidikan menurut al-Qur'an yaitu:

1. Surat Ad-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Menurut Sayyid Quthub, meskipun ayat di atas sangat singkat namun mengandung hakekat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam hidupnya tanpa menyadari maknanya dan menyadarinya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakekatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin. Ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakekat

wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan.

Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Menurutny, pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak hanya mewajibkan mereka melakukan hal tersebut, tetapi Allah mewajibkan aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidupnya. Aneka kegiatan yang dimaksud tidak lain adalah tugas kekhalifahan yakni memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan, dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi dan mewujudkan sistem ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas khalifahan termasuk dalam makna ibadah.

Menurut M. Quraish Shihab, hakekat ibadah dalam ayat tersebut mencakup dua hal pokok: Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang dipatuhi (disembah). Tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selainnya adalah hamba-hamba-Nya. Kedua, mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan, dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah.

2. Surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dari ayat di atas dipahami bahwa Allah SWT. menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Selanjutnya khalifah dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya.

Ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhalifahan yang saling berkaitan yaitu:

- a. Pemberi tugas, dalam hal ini Allah swt.
- b. Penerima tugas, dalam hal ini manusia
- c. Tempat atau lingkungan di mana manusia berada, dalam hal ini bumi
- d. Materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan.

Dalam hal ini memakmurkan bumi adalah tugas khalifah tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan sebagai khalifah.

3. Surat Al-Hujurat ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.

Salah satu makna yang dapat dipahami dari ayat di atas adalah bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah manusia yang paling bertakwa, yaitu manusia yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah, baik perintah yang berkaitan dengan tugas kehambaan maupun yang berkaitan dengan tugas kekhalifahan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut alQur'an adalah

membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah swt.

Uraian di atas, sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Tafsir antara lain: Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang baik. Sedang Abdul Fattah Jalal merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Demikian pula Sayyed Qutub mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Sedang menurut Komprensi Dunia Islam pertama 1977 berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut, dari segi redaksinya berbeda, namun mempunyai esensi dan kandungan yang sama. Yaitu sama-sama menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian seorang muslim yang dilandasi keimanan dan ketakwaan sehingga dapat menjadi insan muslim yang sempurna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Al-Qur'an mengungkapkan istilah pendidikan dengan kata tarbiyah taklim dan ta'dib. Kata tarbiyah digunakan untuk makna yang lebih luas yaitu proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental sedangkan kata taklim digunakan untuk makna yang lebih khusus yakni proses pemberian bekal berupa pengetahuan dan keterampilan serta ta'dib merupakan materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).

Berdasarkan istilah diatas maka pendidikan menurut al-Qur'an dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Ali al-Jurzani Ali bin Muhammad. (1410 H). "At-Ta'rifat". Beirut: Dar-al-Kitab al-'Arab. Juz 1, Cet. 1.
- Ar-Rahman al-'Azhami Muhammad Dhiyau. (1422 H). "Al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij an-Nusan as-Shukhra". Riyad: An-Nasyir Maktabah ar-Rusydi. Juz. 8.
- Badaruddin, K. (2009). "Filsafat Pendidikan Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrudin. (n.d.). "Ulumul Qur'an prinsip-prinsip dalam pengkajian ilmu tafsir Al-Qur'an".
- Djunaid, H. (n.d.). "Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)". Dosen UIN Alauddin Makassar DPK pada UIM Makassar.
- Hardiyati, M. (2019). "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)". *Jurnal Penelitian*, 13(1). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Husain, A. S. (2005). "Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam". Ciputat: Ciputat Press.
- Jaya, F. (2020). "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib". *Jurnal Tazkiya*, 9(1), Januari-Juni.
- Munir, A. (2008). "Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan". Yogyakarta: Teras.
- Nata, A. (2010). "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, S. (2001). "Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam". Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Tafsir, A. (2010). "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam". Bandung: Rosdakarya.
- Yusuf, K. M. (2013). "Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan". Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama. (2012). "Al-Qur'an dan Terjemahnya". Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.